

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN KONSEP TASAMUH

Rifatul Khoriyah^{1✉}, Muhlshotin², Ummi Kulsum³, Arzi Shafaunnida⁴

⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾⁽⁴⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya

DOI: 10.29313/tjpi.v12i2.10367

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan konsep tasamuh melalui pendidikan multikultural, solusi dalam menghadapi berbagai macam sekte yang berkembang adalah dengan ditanamkannya sikap tasamuh dalam diri setiap manusia terlebih sebagai pendidik harus memberikan stimulus berupa pendidikan multikultural yang diimplementasikan pada setiap lembaga pendidikan dan akan bermuara pada kehidupan sehari-hari. Implementasi pendidikan multikultural mengarahkan individu untuk membuka kesempatan beragam latar belakang budaya. Selain itu, diadakannya pendidikan multikultural diharapkan mampu memberikan ruang gerak bebas dalam mengeksplor pemahaman dan tertanamnya nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti lahirnya konsep tasamuh, humanis, demokrasi dan pluralis. Artikel ini ditulis dengan metode deksriptif kualitatif, langkah yang dilakukan adalah dengan mengeksplorasi data-data tentang konsep sikap tasamuh dan prinsip dalam pendidikan multicultural yang relevan dengan maksud penulis, dimana individu yang menerima stimulus berupa pendidikan multikultural akan memiliki peningkatan dalam mengimplementasikan sikap tasamuh. Sumber data primer dalam artikel ini adalah beberapa buku, dan jurnal yang relevan dengan tema. Hasil pembahasan pada artikel ini adalah apabila Pendidikan multikultural dapat dipelajari dan dihayati oleh generasi bangsa maka akan terlahir sikap tasamuh yang lurus dan istiqomah yang dapat dilihat dari perilaku sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural; Konsep Tasamuh.

Copyright (c) 2023 Rifatul Khoriyah, Muhlshotin, Ummi Kulsum, Arzi Shafaunnida.

✉ Corresponding author :

Email Address : rifatulkhoriyah28@gmail.com

Received August 14, 2023. Accepted November 30, 2023. Published November 30, 2023.

PENDAHULUAN

Allah menciptakan makhluk yang beraneka ragam. Manusia yang dikatakan kembar identikpun memiliki perbedaan. Keragaman merupakan Sunnatullah yang harus disyukuri dan merupakan wujud rahmat dari Allah. Adanya keragaman tidak boleh menjadi penyebab munculnya permusuhan, sebaliknya keragaman adalah langkah untuk saling mengenal dan menghargai satu sama lain (Tang, 2022). Hal itu didasarkan dalam surat Al-Hujurat ayat 13 dan hadits tentang keragaman. Dalam surat Al-Hujurat ayat 13 Allah menjelaskan bahwa pembeda antara satu dengan yang lain bukan sebab perbedaan suku, bangsa, dan kekayaan melainkan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT, ketakwaan tersebut diwujudkan dengan baiknya hubungan manusia dengan Allah dan baiknya hubungan manusia dengan sesama manusia, tugas utama manusia bukan menilai adanya perbedaan akan tetapi membuat perbedaan tersebut sebagai jalan untuk bertakwa kepada Allah SWT (Faiz, 2022). Menghargai perbedaan disebut sikap toleransi atau tasamuh. Ada banyak perintah dalam islam terkait toleransi, misalnya umat islam tidak boleh mencela Tuhan umat agama lain, tidak boleh mengganggu ibadah agama lain, tidak memaksa umat agama lain untuk masuk islam, tidak mengikuti ibadah agama lain (Anggraeni & Suhartinah, 2018). Toleransi akan membuat kehidupan masyarakat menjadi aman dan nyaman. Dan kebalikan dari sifat toleransi adalah sifat egois dimana sifat tersebut selalu mementingkan diri sendiri dan tidak memperdulikan orang lain. Berdasarkan surat Al-Hujurat ayat 13 juga menjelaskan tentang tujuan penciptaan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah agar saling mengenal (Fuadi, 2020). Sehingga muncullah kata Ta'aruf yang mengandung arti saling membantu dan mengenal untuk mewujudkan masyarakat yang baik dan Bahagia. Berdasarkan ayat tersebut pula terlihat bahwa Allah tidak pernah membeda-bedakan manusia dari bentuk fisiknya, akan tetapi Allah melihat dari sifat ketakwaannya.

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya (kultur, tradisi, agama, suku). Menurut Hildread Gererts (Brata, 2016), Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa yang masing-masing memiliki keunikan budaya dan tradisinya. Berdasarkan statistik tersebut, tidak heran jika Indonesia disebut sebagai negara multikultural karena keragaman budaya yang terdapat di seluruh pelosok tanah air. Sebagai negara yang khas dan kaya akan alam, Indonesia memiliki keragaman budaya, suku, bahasa, agama, flora dan fauna. Keberagaman ini harus dilestarikan sebagai warisan bagi generasi penerus bangsa Indonesia. Keanekaragaman budaya yang dimiliki harus dikendalikan dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi konflik. Namun pada kenyataannya, keragaman yang ada menghasilkan perselisihan internal di dalam kelompok. Hal ini mengakibatkan terpecahnya persatuan dan kesatuan warga negara. Tidak jarang perbedaan dianggap tabu di tengah budaya (Wihardit, 2010). Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai budaya harus dimulai sesegera mungkin untuk mengubah persepsi masyarakat tentang perbedaan. Program pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan. Warga Indonesia beragam dan multikultural. Hal ini identik dengan lingkungan Indonesia (Setiawan, 2017). Karena Indonesia adalah masyarakat yang pluralis dan multikultural (Muali, 2017). Maka diperlukan suatu alat yang dapat digunakan sebagai bangsa gerakan nasionalis. Pendekatan Indonesia menjadi canggih, bermartabat, dan berdaulat. Untuk mengakomodir keragaman, kiranya diperlukan suatu sistem, salah satunya adalah pendidikan.

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan nasional karena memungkinkan suatu negara menghasilkan warga negara yang berkualitas yang dapat berkontribusi bagi kemajuan negara. Sebagai komunitas besar, negara memiliki orang-orang dari semua lapisan masyarakat dan kelas sosial. Dalam rangka kemajuan bangsa, pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan pada seluruh warga negara (Niam, 2019). Sebagai negara dengan identitas multikultural-multireligius, kesulitan sosial dan keagamaan akan selalu ada. Oleh karena itu, Amin Abdullah mengatakan bahwa pendidikan adalah strategi yang paling efisien untuk melestarikan tradisi dan identitas agama (M. Amin Abdullah, 2005). Hal ini, tentu saja, didasarkan pada gagasan bahwa pendidikan adalah alat untuk membesarkan generasi yang menerima keragaman sosial. Keharusan pendidikan pluralis-multikultural, khususnya pendidikan dengan nuansa keislaman, sangat penting karena memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengetahuan dan pemahaman tentang nilai keragaman sosial budaya (Wati, 2022). Oleh sebab itu penting bagi pendidik untuk memberikan pendidikan multikultural bagi peserta didiknya.

Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai peningkatan kesadaran tentang keragaman budaya, hak asasi manusia, dan mengurangi atau menghilangkan berbagai prasangka dalam rangka mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan maju. Akibatnya, pendidikan berbasis multikultural harus dimulai sejak usia dini dan tentunya dilaksanakan oleh lembaga pendidikan. Sikap menoleransi keragaman manifestasi budaya manusia dalam menangkap pesan utama agama, terlepas dari kekhususan utamanya, disebut sebagai pendidikan multikultural. Karena komponen keislaman merupakan dasar pembeda sekaligus titik tekan dari struktur pendidikan ini, maka landasan utama dikaji dengan mendasarkan pada ajaran Islam. Istilah pendidikan Islam digunakan untuk menegaskan bahwa Islam dan pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan ajaran yang menghargai pluralisme dan multikulturalisme, dari pada menekankan ajaran agama lain. Sesuai dengan visi pendidikan Islam, yaitu mewujudkan manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berakhlak mulia, berilmu, cakap, dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat (Fauzi et al., 2022). Sehingga apabila pendidikan multikultural sudah menjadi kebiasaan yang dipelajari pada suatu lembaga pendidikan maka sikap tasamuh akan mudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan tentu akan meningkat secara signifikan. Untuk itu, penulis mencoba untuk menganalisis Pendidikan Multikultural dalam meningkatkan Konsep tasamuh dengan tujuan agar generasi saat ini memiliki sikap toleran yang tinggi dalam menghadapi berbagai keragaman yang ada.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif, jenis penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang mengandalkan bahan pustaka sebagai sumber data dalam menjawab permasalahan. Metode penelitian ini merupakan deskriptif, guna untuk mendeskripsikan Pendidikan Multikultural dalam meningkatkan konsep Tasamuh, tahap pada penelitian ini yaitu mengumpulkan bahan-bahan yang sesuai dengan judul penelitian, kemudian bahan tersebut dibaca dan dikaji serta dicatat dan ditarik kesimpulan terkait Pendidikan Multikultural dalam meningkatkan konsep tasamuh. Sehingga penting untuk menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Sedangkan para ahli menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menerjemahkan fenomena yang terjadi dan di lakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian kualitatif ini semakin mendalam dan meneliti suatu data yang didapatkan, maka dapat diartikan bahwa semakin baik kualitas penelitian. Metode penelitian kualitatif lebih sedikit dikarenakan lebih mengedepankan kedalaman data. Alasan mengapa menggunakan penelitian kualitatif adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena yang terjadi secara alami dan juga ketika dibutuhkan suatu pendekatan yang baru. Teknik pengumpulan data kualitatif bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik hasil pengamatan yang diuraikan dengan rinci dan detail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dari ajaran islam yang bersifat universal merupakan pola keberagaman yang toleran dan terbuka (Agus Sunaryo, 2006). Pendidikan multikultural wajib ditanamkan sejak dini, karena pada pendidikan ini lebih ditekankan pada pemahaman tentang keragaman budaya dalam menanggapi perubahan demografis dan budaya di suatu komunitas, sedangkan Toleransi merupakan perilaku seseorang dalam menyikapi pola pikir seseorang yang memiliki sudut pandang yang berbeda dengan dirinya. Tasamuh termasuk perilaku yang positif dalam menghadapi berbagai persoalan seperti sifat tenggang rasa, tanggung jawab, saling menghormati terhadap seseorang yang memiliki perbedaan agama, suku, ras dan bahasa (Hidayati, 2019). Perilaku tasamuh akan meningkat apabila disertai dengan pendidikan multikultural yang diajarkan oleh setiap pendidik dan semata-mata harus selalu ditingkatkan dari masa ke masa tidak berlaku pada masa tertentu saja, dari berbagai fenomena yang terjadi, fakta sejarah telah menyadarkan kita bahwa pernah terjadi proses penyempitan universalitas ajaran islam, sehingga ajaran yang awalnya inklusif intoleran berubah menjadi apriori-diskriminatif (Agus Sunaryo, 2006). Sebagai pendidik kita wajib membumikan sikap

tasamuh pada diri generasi bangsa untuk menjaga kerukunan dan mencegah konflik yang terjadi di masyarakat. Negara Indonesia termasuk negara majemuk dan bersifat heterogen yang terdiri dari berbagai macam culture dan keyakinan. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut perlu ditanamkan Pendidikan multicultural guna untuk meningkatkan sikap tasamuh dalam diri warga Indonesia, demi ketercapaian hidup yang adil, damai dan makmur.

Pengertian Pendidikan Multikultural

Istilah pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam rangka mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, tindakan, dan metode pendidikan. Pendidikan, di sisi lain, adalah *Transfer of knowledge* atau transfer pengetahuan. Secara etimologis multikultural berasal dari kata multi yang berarti banyak, beraneka ragam, dan beragam, sedangkan kultural berasal dari istilah *culture* yang berarti budaya, tradisi, tata krama, atau pemeliharaan. Secara terminologis yang dimaksud dengan pendidikan dan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia dengan tetap menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai akibat dari keragaman budaya, suku, etnis, dan agama (Nurkholis, 2020). Secara sederhana, pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk atau tentang keragaman budaya dalam menanggapi perubahan demografis dan budaya di suatu komunitas tertentu atau bahkan di seluruh dunia (Bukhori, 2018). Pada hakikatnya pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Pembelajaran berbasis multikultural merupakan landasan utama yang harus dimiliki pendidik di era globalisasi ini, karena pendidik harus mengubah cara pandang terhadap objek pembelajaran (siswa) tidak hanya sebagai individu, tetapi sebagai warga lokal dan global.

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan berwawasan ke depan terhadap transformasi pendidikan yang secara komprehensif mengungkap kekurangan, kegagalan, dan praktik diskriminatif dalam proses pendidikan (Ma'hady, 2004). Tilaar mengutip James A. Banks yang mengatakan bahwa pendidikan itu penting. Multikulturalisme didefinisikan sebagai sistem pandangan dan penjelasan yang mengakui dan menganalisis nilai keseragaman budaya dan etnis dalam mendefinisikan gaya hidup orang, kelompok, dan komunitas, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kemungkinan pendidikan, dan bernegara. Berdasarkan beberapa pendapat dan penjelasan sebelumnya, berikut ini dapat disimpulkan: (Bakar, n.d.).

- a. Pendidikan multikultural berpijak pada pedagogi kesetaraan manusia (*equity pedagogy*).
- b. Pendidikan multikultural membutuhkan pemahaman tentang keragaman dan perbedaan budaya agar interaksi manusia dapat terintegrasi dengan bahagia.
- c. Pendidikan multikultural mengembangkan karakter peserta didik agar dapat bersikap demokratis, humanis, dan pluralis di lingkungannya.

Pendidikan multikultural adalah proses penanaman keyakinan dan cara hidup pada masyarakat agar santun, ikhlas, dan toleran terhadap beragam budaya yang ada dalam masyarakat majemuk. Dengan demikian, pendidikan multikultural diharapkan dapat membantu seluruh generasi bangsa untuk mengembangkan ketahanan dan keluwesan mental dalam menghadapi berbagai tantangan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural membantu memperkokoh persatuan bangsa, sehingga tidak mudah pecah dan retak (Hidayah, n.d.). Mundzier Suparta mencatat lebih dari sepuluh definisi pendidikan multikultural dalam bukunya *Islamic Multicultural Education*, antara lain sebagai berikut: *Pertama*, pendidikan multikultural adalah filosofi yang menekankan pentingnya, legitimasi, dan vitalitas keragaman etnis dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok, dan bangsa. *Kedua*, pendidikan multikultural adalah proses memasukkan filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kesetaraan, saling menghormati dan menerima, pemahaman, dan komitmen moral terhadap keadilan sosial (Nurkholis, 2020). *Ketiga*, pendidikan multikultural, dalam praktiknya dalam segala bentuknya yang komprehensif, merupakan teknik belajar mengajar berdasarkan nilai-nilai demokrasi yang mendukung berkembangnya pluralitas budaya. *Keempat*, pendidikan multikultural adalah program reformasi sekolah dan pendidikan dasar yang komprehensif untuk semua siswa yang menolak semua jenis diskriminasi dan instruksi yang menindas dan hubungan antarpribadi di

dalam kelas sambil juga memberikan prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan sosial. Dua gagasan yang terkait erat dengan pendidikan antarbudaya.

Tujuan dan Prinsip Pendidikan Multikultural

Menurut unsur-unsur kontekstual seperti visi dan misi, latar belakang lembaga pendidikan, objek pendidikan, lingkungan lembaga pendidikan, dan perspektif, ada banyak variasi tujuan Pendidikan Multikultural khusus dan umum yang digunakan oleh lembaga pendidikan. Pendidikan Multikultural dapat melayani tiga tujuan: pembelajaran kognitif, emotif, dan psikomotor/tindakan. Menurut Nieto (1992), pendidikan multikultural bertujuan untuk pendidikan anti-rasis itu menekankan keterampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia dan penting untuk semua objek pendidikan yang meliputi: semua aspek sistem pendidikan dalam mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan siswa untuk bekerja dalam keadilan sosial dan ini adalah proses di mana guru dan siswa belajar bersama tentang pentingnya variabel budaya untuk keberhasilan akademis (Wulandari, 2020).

Menurut Sutarno (2008: 1-24 - 1-30), tujuan pendidikan multikultural antara lain sebagai berikut: *Pertama*, pengembangan literasi etnis dan budaya. Salah satu motivasi utama upaya memasukkan pendidikan multikultural ke dalam program pendidikan adalah untuk mengatasi kesenjangan dalam pengembangan kurikulum. Akibatnya, tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk mendidik siswa tentang latar belakang sejarah, bahasa, ciri-ciri budaya, kontribusi, peristiwa penting, orang-orang berpengaruh, dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok etnis mayoritas dan minoritas. Materi ini harus komprehensif, analitis, dan komparatif, dengan kesamaan dan kontras di seluruh kelompok yang disorot. *Kedua*, pertumbuhan pribadi. Landasan psikologis pendidikan multikultural menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih dalam, konsep diri yang positif, dan kebanggaan akan identitas pribadi seseorang. Konsentrasi bidang ini adalah bagian dari tujuan pendidikan multikultural, yang menambah pertumbuhan pribadi siswa, yang melibatkan pemahaman yang lebih besar tentang diri sendiri, dan akhirnya berkontribusi pada kinerja intelektual, akademik, dan sosial siswa secara keseluruhan (Permana & Ahyani, 2020).

Ketiga, menentukan nilai dan sikap. Pendidikan multikultural mengedepankan nilai-nilai yang berlandaskan pada martabat manusia, keadilan, kesetaraan, kebebasan, dan demokrasi. Tujuannya adalah untuk mengajar generasi berikutnya untuk menghargai dan menerima keragaman etnis, untuk memahami bahwa perbedaan budaya tidak identik dengan kekurangan atau inferioritas, dan untuk mengakui bahwa keragaman adalah aspek penting dari menjadi manusia (Permana & Ahyani, 2020). *Keempat*, multikulturalisme. Generasi bangsa harus belajar bagaimana berkomunikasi dengan memahami orang lain yang secara etnis, ras, dan budaya berbeda dari mereka. *Kelima*, kemampuan keterampilan dasar. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk meningkatkan penguasaan dan praktik keterampilan dasar seseorang. *Keenam*, pemerataan dan keunggulan pendidikan. Tujuan kesetaraan multikultural ini mirip dengan tujuan penguasaan keterampilan dasar, tetapi lebih luas dan filosofis. *Ketujuh*, pemberdayaan pribadi untuk reformasi sosial (Musfah, 2016). Tujuan akhir dari pendidikan multikultural adalah untuk memulai proses reformasi pada lembaga pendidikan yang pada akhirnya akan menyebar ke seluruh masyarakat. Tujuan ini akan melengkapi penanaman sikap, nilai, kebiasaan, dan kemampuan siswa agar menjadi agen perubahan sosial dengan komitmen yang kuat terhadap reformasi masyarakat untuk menghilangkan ketidakadilan etnis dan ras di masyarakat (Musfah, 2016). kesempatan dan motivasi untuk menindaklanjuti komitmen ini Untuk melakukannya, mereka harus meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah etnis sambil juga mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, kemampuan tindakan sosial, kemampuan kepemimpinan, dan komitmen moral terhadap martabat dan kesetaraan.

Kedelapan, Memiliki wawasan kebangsaan/negara yang kuat. Memahami kekayaan budaya bangsa akan menumbuhkan rasa identitas nasional yang kuat. Dalam negara Indonesia yang kuat, rasa kebangsaan ini akan berkembang dan berkembang. Akibatnya, Pendidikan Multikultural harus memasukkan materi, program, dan pembelajaran yang membangun rasa kebangsaan dan kenegaraan dengan menghilangkan etnosentrisme, prasangka, diskriminasi, dan stereotip.

Kesembilan, sebagai warga dunia, memiliki pengalaman hidup lintas budaya dan lintas negara. Akibatnya, individu harus berpengetahuan sebagai warga global. (Wulandari, 2020). Generasi bangsa harus didorong untuk berpikir secara global dengan mendorong mereka untuk peduli dengan dunia di sekitar mereka dan bertindak secara lokal dan global. Kesepuluh adalah hidup berdampingan secara damai. Toleransi terhadap kelompok lain akan tumbuh sebagai hasil dari memandang keragaman sebagai suatu keharusan, melestarikan nilai-nilai kemanusiaan, dan menghormati kesetaraan.

Secara konseptual; *Gorsky* mendefinisikan pendidikan antar budaya memiliki tujuan dan prinsip sebagai berikut:

- a. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka;
- b. Siswa belajar bagaimana belajar dan berpikir kritis;
- c. Mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pendidikan dengan menghadirkan pengalamannya dalam konteks pembelajaran;
- d. Mengakomodasi semua gaya belajar siswa;
- e. Menghargai kontribusi dari kelompok yang berbeda;
- f. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok dengan latar belakang berbeda;
- g. Menjadi warga negara yang baik baik di sekolah maupun di masyarakat; dan
- h. Menjadi warga negara yang baik baik di sekolah maupun di masyarakat.

Berikut ini adalah prinsip-prinsip pendidikan multikultural : (Ibrahim, 2013)

- a. Isi mata pelajaran harus terbuka secara budaya bagi siswa. Keterbukaan ini harus menyatukan sudut pandang yang berlawanan dan interpretasi yang berbeda;
- b. Isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan antar kelompok;
- c. Materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat; dan
- d. Pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan membangun pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas.
- e. Pendidikan harus mencakup paradigma pengajaran dan pembelajaran interaktif yang mudah dipahami.

Adapun karakteristik pendidikan multikultural ada 3, antara lain: (Prasetiawati, 2017)

- a. Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan

Al-Qur'an mengandung konsep yang mengandung nilai-nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan dari perspektif Islam, seperti yang ada di dalam surat : al-Syura (42) : 38; al-Hadid (57):25; al-A'raf (7) : 181. Ketiga ayat ini menetapkan landasan moral bagi hak setiap orang untuk diperlakukan secara adil dalam suara, sikap, dan perbuatan. Perlakuan adil dalam konteks ini mengacu pada hubungan sosial antara Muslim dan non-Muslim (Ibrahim: 1999). Rasul menggunakan gagasan Islam tentang demokrasi (*al-musyawahah*), kesetaraan (*al-musawah*), dan keadilan (*al-'adl*) untuk mengatur keragaman masyarakat di Madinah. Nabi, misalnya, membuat perjanjian tertulis yang dikenal dengan piagam Madinah. Menurut piagam itu, semua penduduk Madinah memiliki status sosial yang sama.

- b. Berorientasi Pada Kemanusiaan, Kebersamaan dan Kedamaian

Konsep *hablum min al-nas* berkaitan dengan konsep orientasi kemanusiaan dalam pendidikan antar budaya. Manusia diklasifikasikan sebagai ahsanu taqwim (makhluk terbaik) di bawah pengertian ini, dan mereka harus mematuhi hukum-hukum Tuhan. Kedua sudut pandang tersebut menekankan pentingnya kelangsungan hidup manusia. Dalam pandangan dunia Islam, hubungan manusia yang baik tidak hanya terikat pada ras, suku, bahasa, budaya, dan agama, tetapi juga pada konteks yang lebih luas, yaitu ras, etnis, bahasa, budaya, dan agama lain pada saat yang bersamaan.

Kebersamaan diartikan sebagai sikap individu terhadap orang lain atau terhadap masyarakat dan kelompok. Kesatuan ini terkait dengan pengertian saling mengenal (*ta'aruf*) dan saling membantu (*ta'awun*) dalam Islam. Kedua gagasan ini ditemukan dalam Al-Qur'an di al-Hujurat (49) : 13 dan al-Maidah (5) : 2. Hal ini dimanfaatkan sebagai landasan etis untuk mengembangkan ikatan sosial yang baik di tengah masyarakat yang majemuk.

Kedamaian pikiran dalam masyarakat dapat dicapai dengan menghindari kekerasan, perang, dan aktivitas egois, serta dengan menghadirkan keadilan. Artinya, pendidikan multikultural

dituntut untuk membentuk pola pikir peserta didik agar tercipta kehidupan sosial yang harmonis bebas dari kebencian, konflik, kekerasan, dan egoisme.

c. Mengembangkan Sikap Mengakui, Menerima dan Menghargai Keragaman

Dalam Islam, sikap menghargai keragaman harus disambut, diakui, dan dihargai seiring dengan paham *al-ta'adudiyat* (pluralisme) dan *al-tanawwu'* (keberagaman). Menurut Amir Husain, kebhinekaan adalah fitrah dan sunatullah, yang menawarkan ajaran berharga bagi berbagai pihak dalam hal komunikasi dan toleransi (*tasamuh*). Nabi mengajarkan Islam kepada orang-orang dari semua ras dan agama di Mekah dan Madinah, termasuk Kristen, Yahudi, dan Zoroaster. Beliau sering terlibat dalam komunikasi dengan mereka agar Islam hidup berdampingan secara damai dengan populasi non-Muslim. Akibatnya, keragaman menjadi tantangan bagi inovasi dalam menyebarkan Islam, bukan sebagai penghalang (Abdullah: 2011)

Fungsi Pendidikan Multikultural

Fungsi pendidikan multikultural mencakup beberapa hal, diantaranya :(Ningsih, 2019)

a. Pendidikan Multikultural sebagai Pendidikan Kritis

Pendidikan di Indonesia saat ini belum berpihak pada semua anak warga negara Indonesia. Pendidikan hanya tersedia bagi mereka yang berlatar belakang kaya. Ada anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah yang dapat mengenyam pendidikan, tetapi hanya pendidikan dasar dengan fasilitas seadanya. Ini jelas bukan sekolah yang demokratis. Pengajaran seperti itu mengarah pada proses dehumanisasi. Pendidikan harus bersifat kritis dan membebaskan. Menurut Paulo Freire dalam Noel (2000: 172), "*...the key...is 'critical and liberated discourse'*".

b. Pendidikan Multikultural dalam Aspek Politik

Menurut Deliar Noer dalam Dadang Supardan (2008:493), "ilmu politik memfokuskan penekanannya pada perhatian terhadap kekuasaan dalam kehidupan sehari-hari atau masyarakat". Menurut Nazili Saleh Ahmad (2011: 69), "sistem politik adalah seperangkat aturan, kelompok sosial, fasilitas kehidupan, dan berbagai institusi yang terkait dengan berbagai institusi lain." Ia melanjutkan, lembaga-lembaga ini juga bertanggung jawab atas hak dan kewajiban setiap orang, serta pola kehidupan sosial.

c. Pendidikan Multikultural dalam Aspek Sosial

Berbagai kelompok individu dalam masyarakat Indonesia memiliki gaya hidup dan kepribadian yang bervariasi. Misalnya, ada berbagai gaya hidup, baik dari segi ekonomi maupun bidang masyarakat lainnya. Ada hubungan dan ikatan dalam semua konteks dan skenario yang sama. Selanjutnya, semua fasilitas, sistem sosial suatu negara (masyarakat), dan organisasi lain harus mematuhi untuk mencapai tujuan dan keinginan yang beragam dari kelas sosial tertentu. Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa sistem pendidikan akan menghasilkan kelas orang. Jadi terbukti banyak lembaga pendidikan yang dikenal sebagai sekolah favorit berkembang yang hanya bisa diikuti oleh mereka yang mampu membayarnya.

Konsep Tasamuh dalam Islam; Sebuah Kajian Ontologis

Tasamuh dan toleransi adalah satu unsur yang memiliki makna yang sama yang memiliki arti kemampuan individu dalam memperlakukan seseorang dengan baik, mewartakan pendapat orang lain dan bersikap menghargai terhadap apa yang menjadi perbedaan dengannya. Tasamuh merupakan bentuk (*mubalaghah*) dari "samaha" dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai makna saling menghargai, tenggang rasa, dan bersifat terbuka dalam menghadapi berbagai persoalan yang berhubungan dengan interaksi sosialnya (Jamaruddin, 2016). Dalam bahasa Arab Tasamuh berarti berlaku baik, lemah lembut, dan saling memaafkan kesalahan yang dilakukan orang lain yang berhubungan dengan dirinya. Istilah umum dalam pengertian tasamuh adalah sikap terpuji dalam berinteraksi dengan orang lain, dan munculnya rasa saling menghormati antara sesama individu (Sholeh, 2014). Secara bahasa tasamuh memiliki arti tenggang rasa, sedangkan secara istilah tasamuh berarti menghargai sesama, sehingga praktisnya tasamuh adalah berinteraksi secara mudah fleksibel dan berwawasan luas dalam menyikapi berbagai persoalan serta tidak menyulitkan (Jamaruddin, 2016). Beberapa isu toleransi dalam Islam harus dikaji secara mendalam, istilah "tasamuh" kemudian mulai populer pada fase-fase akhir abad yang lalu, oleh para cendekiawan

muslim istilah tersebut dipakai mengungkapkan satu sikap yang mencerminkan bahwa seseorang tidak merasa terbebani dengan apa yang dilakukan orang lain termasuk keadaan keberagaman orang lain, tidak berlebihan maksudnya adalah tidak fanatik terhadap agama yang dianutnya.

Pendapat lain juga mengungkapkan bahwa tasamuh merupakan keadaan yang telah dihadapi seseorang dan mampu diterima dengan damai, sebagai contoh misalnya toleransi dalam agama maksudnya saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing, serta tidak saling mengganggu agar tercipta suasana damai dalam hidup bermasyarakat (Sulaeman, 2019). Sehingga tasamuh dapat dimaknai dengan “toleransi beragama” Menurut Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English, toleransi adalah quality of tolerating opinions, beliefs, customs, behaviors, etc, different from one’s own yang berarti sikap yang muncul dari diri individu untuk menghargai dan mengakui keberadaan agama orang lain yang berbeda dengan dirinya tanpa memerlukan persetujuan (Hornby & Cowie, 1977). Adapun dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan adalah *تسامح* yang memiliki arti al-jûd (kemuliaan). atau sa’at al-shadr (lapang dada) dan tasâhul (ramah, suka memaafkan). Kemudian berkembang menjadi sikap lapang dada/welcome dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian individu yang mulia (Winata et al., 2020). Sehingga dapat dimaknai bahwa toleransi beragama merupakan sikap pengendalian diri terhadap kehidupan orang lain dan berusaha untuk tidak mengganggu orang lain walaupun terdapat perbedaan dalam hal keyakinan ataupun yang lainnya. Makna toleransi yang sesungguhnya adalah terbatas dan tidak mencampur adukan pada keimanan dan ritual ibadahnya kaum muslim dengan non muslim, akan tetapi sebatas menghormati eksistensi agama orang lain. Dengan demikian makna toleransi yaitu melarang adanya diskriminasi terhadap orang lain yang memiliki perbedaan atau kelompok yang tidak dapat diterima oleh mayoritas masyarakat.

Kaitannya dengan toleransi antar umat beragama, maka toleransi dapat diartikan sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama penganut agama lain dalam sebuah masyarakat, dengan memiliki kebebasan dalam menjalankan ritual-ritual keagamaan masing-masing (Murni, 2018). Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya (Amar, 2021). Hal demikian bukan sesuatu yang baru dalam dunia islam, dimana dahulu di Madinah Rosulullah SAW tidak pernah merasa enggan dalam bergaul dan berdampingan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang merupakan masyarakat pribumi. Contoh lain menjelaskan bahwa Sayyidina Umar RA yang merupakan Khulafaur Rasyidin ke-2 setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq saat menaklukan Jerussalem, tempat ibadahnya kaum non muslim tidak dihancurkan akan tetapi tetap berdiri kokoh, dan pemeluknya diberikan kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing (Jamaruddin, 2016). Hal tersebut merupakan bukti bahwa seorang khalifah seperti Umar RA mampu memberikan contoh yang baik dalam berhubungan dengan kaum non muslim, akan tetapi hubungan tersebut hanya sebatas hubungan sosial tidak menyangkut hubungan peribadatan.

Latar belakang yang paling dominan dalam diri seseorang terlihat apabila individu memiliki sifat overdosis fanatisme agama yang menjelma menjadi factor yang dapat mempengaruhi ketidaksukaan terhadap apa yang dianggap berbeda, sehingga muncullah keinginan untuk mengajak dan mempengaruhi orang lain untuk mengejek dan mencela individu yang tidak sepaham dengannya kemudian timbullah sikap eksklusif dan mampu mengklaim terhadap agama yang dianutnya dan dianggap paling benar serta menutup diri untuk berbaur dengan individu yang tidak seiman/sepaham (Fadli, 2020). Berbagai fakta sejarah menggambarkan bahwa hilangnya sikap tasamuh dalam diri seseorang sudah terekam dalam mushaf Al-Qur’an seperti cerita para nabi Muhammmad yang hendak dibunuh oleh kaum kafir Quraisy yang kemudian Ali bin Abi Thalib menggantikan tempat tidur beliau. Peristiwa demikian bermula dari kebencian kaum kafir Quraisy

terhadap kehadiran Nabi Muhammad yang membawa ajaran baru bagi kaum Quraisy Makkah pada waktu itu, ajaran yang dibawa nabi Muhammad dianggap menyeleweng dan mengancam keberadaan agama nenek moyang mereka dan semakin meningkatnya rakyat yang menganut ajaran nabi Muhammad (Rofi'Usmani, 2022). Tidak terkecuali dengan insiden perseteruan kaum mayoritas dan minoritas pada suatu daerah tertentu, banyak sejarah mencatat bahwa kaum mayoritas cenderung ingin berkuasa dan mendominasi dalam segala aktivitasnya, dengan berbagai cara menghalangi aktivitas keagamaan kaum minoritas, bahkan tanpa kendali mereka tega menghancurkan tempat ibadah kaum minoritas (Jamaludin, 2018). Islam merupakan agama yang dengan tegas menyatakan kebenarannya, akan tetapi islam membimbing seluruh umat yang menganutnya untuk tidak saling memusuhi agama selainnya, tidak mengajarkan menghujat dan menggunjing hak-hak dan kewajiban yang mereka jalani sesuai ketentuan yang mereka yakini. Islam mengajarkan arti tasamuh yang luas dan representatif untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, tasamuh dalam islam lahir dari sebuah reformasi pemikiran dan kemuliaan sifat yang melekat pada diri Muhammad sebagai Rosul, sehingga islam menjadikannya sebagai salah satu landasan pranata sosialnya (Ardiansyah, 2015). Oleh sebab itu, islam dianggap sebagai agama rahmatil 'alamin yang mampu memberikan rahmat bagi alam semesta serta dakwah yang dilakukan selalu bersifat lemah lembut dan kasih sayang.

Epistemologi Tasamuh

Praktik tasamuh dalam islam merupakan sebuah konsep yang erat kaitannya dengan pendidikan multikultural dimana Pendidikan ini mengajarkan pengakuan terhadap keragaman agama, budaya, suku, ras, dan bahasa serta pemahaman terhadap umat islam. Hal ini merupakan metode berbagai sekte muslim agar mampu hidup berdampingan dengan non muslim atau budaya lain dengan damai (Rustandi, 2022). Konsep praktik dari tasamuh bermula dari istilah yang dipopulerkan oleh kelompok barat dengan istilah toleransi kemudian islam mengenalkan dengan istilah tasamuh dan disebarluaskan dikalangan umat islam secara menyeluruh, konsep tasamuh sebenarnya memuat nilai-nilai multikultural seperti rasa tenggang rasa, hormat dan patuh, dan apresiasi yang disertai dengan implikasinya untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai teori dasar umat islam ketika berhadapan dengan komunitas yang heterogen dan plural (Arifin, 2016). Konsep tasamuh sendiri telah terangkum dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagaimana telah dicontohkan Nabi Muhammad, Khulafaur rasyidin dan dilanjutkan oleh cendekiawan muslim saat ini (Jamaruddin, 2016). Dengan Demikian potret yang berkaitan dengan keragaman budaya dalam praktik tasamuh sangat dipengaruhi oleh ajaran islam. Seperti contoh isi kandungan yang ada didalam QS. Al-Kaafirun yaitu perintah untuk menghormati orang lain dengan perbedaan agama dan larangan terhadap mereka apabila mencampur-adukan nilai-nilai keislaman dengan konsep kepercayaan lain.

Dengan mempraktikkan tasamuh, seseorang akan memiliki kemampuan bersikap yang baik dan mampu mengeksplor keberagaman yang terjadi di Indonesia, selain itu juga akan memiliki kemampuan menghormati berbagai etnis dan mengapresiasi berbagai macam kearifan lokal, sejatinya untuk memenuhi hal tersebut maka umat islam membutuhkan moral yang baik karena toleransi, rasa hormat membutuhkan nilai-nilai kebaikan dan keikhlasan yang ditekankan dalam Al-qur'an dan Al-hadits yang bersumber dari diri sendiri (Mollah, 2018). Setidak-tidaknya ada dua macam tasamuh yang harus diimplementasikan. *Pertama*, berperilaku tasamuh terhadap sesama manusia muslim yang berupa tindakan dan perilaku, mampu berta'awun, saling mengasihi, saling nasehat-menasehati, dan selalu khusnudzon. *Kedua*, berperilaku tasamuh terhadap non muslim seperti menghargai pendapatnya, hak-haknya, serta menghormati kepercayaannya dengan batasan dalam berperilaku sosial saja tidak menyangkut masalah ritual keagamaan (Sholeh, 2014). Sehingga dalam praktiknya tasamuh harus memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut: menjalin hubungan baik dengan tetangga, membantu tetangga yang sedang terkena musibah, menghormati kebebasan

beragama, serta menjunjung tinggi tujuan bangsa yaitu hidup damai dengan berbagai macam kearifan lokal dan agama (Masruroh, 2019). Dengan kata lain prinsip tasamuh tersebut harus mampu diinternalisasikan dalam jiwa setiap individu, untuk mencapai tujuan hidup damai.

Untuk membangun sikap tasamuh diperlukan adanya kebersamaan atau keharmonisan yang harus dipupuk secara berkala serta sikap saling menyadari adanya perbedaan dan menyadari bahwa kita adalah makhluk Tuhan yang diciptakan untuk saling bersaudara dan pada akhirnya nanti akan bermuara pada sikap toleransi (Mawarti, 2020). Hal itu dalam praktik sosial dapat diawali dari bersikap terhadap tetangga karena toleransi yang hakiki adalah sikap kebersamaan antara penganut agama yang satu dengan yang lain dalam hal bermasyarakat (Mawarti, 2020). Dalam bukunya Psikologi Agama, Jalaluddin Rakhmat menggambarkan lima dimensi kehidupan beragama. Kelima dimensi tersebut ialah : dimensi kepercayaan, dimensi intelektual, dimensi mistikal, dimensi ekspresialitas, dan dimensi sosial. Dimensi kepercayaan, adalah semacam gambaran tentang kepercayaan para penganutnya (Mawarti, 2020). Dengan demikian kelima dimensi tersebut dapat saling terhubung apabila mampu mensinkronkan dengan mengimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi kepercayaan tercermin dari pemaknaan kalimah Tauhid, dimana pada kalimat tersebut terdapat dua penegasan yaitu persaksian manusia terhadap Allah sebagai Tuhannya, dan persaksian bahwa Muhammad Utusan Allah (Sholeh, 2014). Dimensi intelektual, disebut dengan dimensi rasional yang mengharuskan penganut agama tertentu untuk tidak menerima segala sesuatu secara *taken for granted*. Segala sesuatu yang diperintahkan harus melalui segenap proses yang sesuai dengan akal yang dimiliki manusia, karena sejatinya akal dibubuhkan untuk senantiasa memahami segenap pemikiran yang ada secara kritis dan dinamis (Shihab, 2018). Dimensi Mistikal, keyakinan kita pada hal-hal yang bersifat ghaib, misalnya ada kehidupan setelah meninggal dunia, ada balasan bagi orang beriman berupa surga dan orang yang kafir berupa neraka (Bagir, 2006). Dimensi ekspresialitas, dimensi yang mengharuskan penganutnya mengimplementasikan konsep hidup yang disuguhkan oleh suatu agama dalam kehidupan yang nyata yang mendatangkan implikasi positif seperti menjalankan shalat, zakat, puasa (Mawarti, 2020). Dimensi sosial adalah dimensi yang sangat penting dan kemudian menjadi pijakan awal bagi kita untuk senantiasa menghargai perbedaan yang tercipta di antara manusia. Dalam dimensi ini menggambarkan tata hubungan sosial kemasyarakatan yang dijalankan untuk terciptanya hubungan sosial yang murni dan tulus (Sholeh, 2014). Kelima dimensi tersebut harus diprioritaskan terutama ketika kita dihadapkan pada realitas kehidupan beragama yang berbeda dalam segala hal, dan hal ini pula yang akan mengantarkan kita pada konsepsi tasamuh atau toleransi dalam kehidupan beragama yang hakiki.

Praktik tasamuh yang terjadi disebuah lembaga pendidikan pada bidang agama, politik, dan kehidupan sosial. Sebagai contoh pada bidang agama, Baidhawiy dan Ghazali menjelaskan bahwa penting untuk menanamkan teologi berbasis multikultural di lembaga Pendidikan untuk mengurangi klaim yang dibuat oleh masing-masing agama bahwa mereka adalah kebenaran, dapat menyebabkan konflik antar-agama (Baharun & Awwaliyah, 2017). Dalam teologi ini, praktik tasamuh merupakan faktor penting dalam meminimalisir klaim muslim bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar untuk dihormati dan ditoleransi. Umat Islam harus memahami bahwa non-muslim juga memiliki keyakinan mereka sendiri. Karena itu, lembaga pendidikan dinilai pusat pembelajaran utama dan dasar bagi pada generasi bangsa (Mollah, 2018). Dr. Syekh Yusuf al-Qaradhawi (Fahmi Salim ; 2008) menyebutkan empat faktor yang dapat memunculkan sikap toleransi yang dominan terhadap perilaku umat islam dalam berinteraksi dengan non muslim. *Pertama*, keyakinan bahwa manusia memiliki sifat kemuliaan dan makhluk sempurna yang bebas memilih agama, kebangsaan dan kesukaannya. Kemuliaan yang dimiliki tersebut akan berdampak

pada hak untuk dihargai. *Kedua*, keyakinan akan adanya perbedaan dalam hidup dan hal itu merupakan realitas /ontologis yang Allah kehendaki manusia berhak memilih menjadi beriman atau kafir. *Ketiga*, setiap orang muslim dilarang untuk mengadili kekafiran seseorang atau menghukum orang yang dianggap sesat karena hanya Allah yang berhak mengadilinya. *Keempat*, keyakinan bahwa Allah menyukai orang-orang yang suka berbuat adil dan berbudi pekerti yang luhur (Mollah, 2018). Toleransi merupakan ciri khas dari orang islam, ketoleranan itu mencakup aspek akidah, ibadah, dan muamalah. Ketoleranan Islam mencakup berbagai segi, baik dari segi akidah, ibadah, maupun muamalah.

Kontribusi Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Tasamuh

James Banks merupakan pelopor munculnya pendidikan multikultural. Banks memberikan penekanan dan fokus pendidikan yang lebih mengarah pada cara berpikir bukan pada objek yang dipikirkan (Supriana et al., 2020). Tokoh lainnya yaitu H.A.R. Tilaar mengatakan bahwa pendidikan multikultural berfokus pada pengembangan sikap saling mengasihi dan menghormati pada orientasi sosial, agama, dan budaya dengan mengakui adanya persamaan walaupun berbeda (Adawiyah et al., 2019). Pendidikan menjadi translate nilai-nilai, dan gagasan dengan tujuan hidup yang bermoral dan bermartabat, selain itu pendidikan multicultural dapat dijadikan sarana untuk pengembangan pengetahuan dan wawasan yang luas (Nurhayati, 2011). Pendidikan multikultural terlahir dari masyarakat yang mulai sadar akan pentingnya saling menghargai perbedaan etnis, suku bangsa, bahasa, dan kultur masyarakat. Pendidikan multikultural diperlukan untuk sistem menerjemahkan pentingnya keadilan untuk menerima pelayanan pendidikan dan meraih prestasi bagi generasi bangsa (Nurhayati, 2011). Sehingga pendidik dilarang untuk mendominasi budaya tertentu karena dapat menjadikan munculnya generasi nepotisme, alangkah baiknya apabila seluruh keragaman budaya ini dikenalkan secara menyeluruh dan itulah hakikatnya Pendidikan Multicultural.

Penanaman nilai multikultural khususnya dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui pengembangan pendekatan, strategi, metode, teknik dan model pembelajaran (Lestariningsih et al., 2018). Pendidikan multikultural merupakan bagian dari pendidikan yang mengakomodasi adanya berbagai paradigma keberagaman dan perubahan tatanan masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Paulo Freire bahwa pendidikan tidak memiliki arah yang menjauhi kondisi sosial budaya masyarakat, tetapi justru pendidikan itu merupakan bagian urgent dari kearifan lokal suatu masyarakat. Pendidikan mengarahkan kita untuk bisa membangun kondisi masyarakat yang terdidik secara moral, intelektual dan mental (Supriana et al., 2020). Kondisi masyarakat yang heterogen dapat menjadi cambuk untuk semakin giat dalam meningkatkan Pendidikan multicultural yang akan berimplikasi pada sikap tasamuh. Pendidikan multikultural dalam sudut pandang yang berbeda dapat menjadi bagian dari pengembangan kurikulum pendidikan yang terbuka akan adanya perbedaan pandangan (Ade, 2021). Jika dilihat dari kondisi masyarakat maka pendidikan multikultural itu memberikan peluang dan kesempatan yang sama bagi semua masyarakat tanpa adanya perbedaan perlakuan bagi kelompok tertentu. Perkembangan moral, intelektual dan mental individu sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pendidikan utamanya sekolah.

Faktor lainnya yaitu perkembangan masyarakat yang merupakan bagian dari tempat pelaksanaan pembelajaran juga dapat mendukung proses pendidikan multikultural untuk melahirkan manusia yang mampu menerima perbedaan, mudah berkomunikasi, mudah berinteraksi, bekerja sama, dan saling menghargai satu sama lain (Supriana et al., 2020). Hal yang dapat memicu timbulnya kesadaran tentang urgensi pendidikan multicultural melalui dimensi keagamaan, kebangsaan, dan etnis yang selaras dengan dimensi kepercayaan, dimensi intelektual, dimensi mistikal, dimensi ekspresialitas, dan dimensi sosial (Sholeh, 2014). Pendidikan multikultural diarahkan untuk dapat membentuk manusia yang memiliki toleransi dan menerima perbedaan antar tradisi dan budaya pada setiap agama. Pada dasarnya agama apapun memiliki kesamaan dalam mencapai tujuannya, sama-sama mengakui adanya Tuhan yang Maha Esa, akan tetapi setiap agama

memiliki metode tersendiri dalam melakukan ritual peribadatan yang tidak perlu untuk diperdebatkan (Ibrahim, 2015). Dengan demikian budaya yang berlandaskan agama mampu menjadi warna untuk menuntun tingkah laku setiap individu agar tidak bersikap egois ketika menelaah keyakinan agama dan kepercayaannya yang paling benar. Hal ini merupakan poin penting dalam mewujudkan konsistensi untuk menjalankan perintah agama yang berimplikasi pada munculnya rasa kepedulian sosial antar agama yang berbeda.

Sebagai contoh agung dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad juga telah mencontohkan sikap agung umat Islam dalam menghadapi komunitas agama lain. Terlihat pada awal masyarakat Madinah dibangun, nabi tidak pernah mengusir kelompok Yahudi dan Nasrani. Peristiwa piagam Madinah juga nabi memberikan jaminan perlindungan pada umat non muslim untuk dapat hidup damai berdampingan dengan umat Islam (Agus Sunaryo, 2006). Contoh lain tentang peristiwa Fathu Makkah nabi menunjukkan sikap tasamuhnya dengan menghilangkan aksi balas dendam padahal kala itu, nabi telah dihancurkan dan diporak-porandakan oleh masyarakat Makkah. Nabi benar-benar memiliki sebuah sikap agung dari seorang pemimpin bijak, bahkan mereka diperbolehkan tinggal bersama umat Islam dalam sebuah tatanan pemerintahan yang kemudian dikenal dengan masyarakat (negara) Madinah. Keberagaman yang toleran sebagaimana dicontohkan nabi di atas, tentunya akan menarik jika dikontekskan dengan kehidupan beragama di Indonesia. Tokoh seperti Muhammed Arkoun dalam sebuah kesempatan pernah mengatakan: Masyarakat Indonesia memiliki peluang yang istimewa untuk meraih sebuah kemajuan berfikir dalam memahami Islam. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang toleran. Pemeluk agama Islam di Indonesia sangat menghormati pemeluk agama lain yang ada di negaranya (Qomar, 2005).

Wujud keteladanan terhadap surat Al-Hujurat ayat 13 dengan bersikap tasamuh. Adapun kontribusi pendidikan multikultural yang berimplikasi pada perilaku tasamuh dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

1. Tidak mengganggu ketenangan orang lain
2. Tidak memaksa kehendak orang lain
3. Menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda dengan pendapat kita
4. Tidak bersikap sombong kepada orang lain
5. Menumbuhkan sikap empati terhadap orang yang membutuhkan
6. Meningkatkan Kerjasama dalam hal kebaikan
7. Bergaul dengan semua teman
8. Jika orang lain mendapat kesenangan maka kita ikut senang atas hal itu (tidak iri dan tidak dengki)
9. Menghormati dan memberi kesempatan orang lain beribadah sesuai agamanya
10. Suka membantu kesusahan orang lain
11. Tidak menghina, menggunjing, dan mencela ajaran agama orang lain

SIMPULAN

Keragaman dalam suatu bangsa akan melahirkan berbagai perbedaan yang mengarah pada perpecahan, apabila kita tidak memiliki pemahaman yang kuat akan pentingnya kerukunan dalam berinteraksi maka akan tercipta kerusuhan dan kesengsaraan. Oleh sebab itu penting sebagai pendidik untuk selalu memberikan Pendidikan multicultural sejak dini, karena hal itu merupakan bekal yang dapat mengantarkan generasi bangsa memiliki sikap tasamuh yang tinggi, Pendidikan multicultural yang ditanamkan hendaklah memperhatikan prinsip yang telah disepakati cendekiawan, diantaranya Isi mata pelajaran harus terbuka secara budaya, Keterbukaan ini harus menyatukan sudut pandang yang berlawanan dan interpretasi yang berbeda, Isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan antar kelompok, Materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat; dan Pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan membangun pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas, Pendidikan harus mencakup paradigma pengajaran dan pembelajaran interaktif yang mudah dipahami.

Konsep tasamuh akan meningkat apabila Pendidikan multicultural ini dapat dihayati dan diimplementasikan oleh seluruh generasi bangsa, sehingga konsep tasamuh yang sebenarnya dapat muncul dalam diri setiap individu secara signifikan dengan baik diawali dari bersikap terhadap tetangga karena toleransi yang hakiki adalah sikap kebersamaan antara penganut agama yang satu dengan yang lain dalam hal bermasyarakat. Sehingga sesuai yang di tulis oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya psikologi agama bahwa toleransi menggambarkan lima dimensi yaitu: dimensi kepercayaan, dimensi intelektual, dimensi mistikal, dimensi ekspresialitas, dan dimensi sosial. Dengan demikian kelima dimensi tersebut dapat saling terhubung apabila mampu mensinkronkan dengan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian praktik tasamuh dapat konsisten dilakukan apabila generasi bangsa mampu menghayati dan memahami makna yang terkandung dalam konsep Pendidikan Multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Mansur, M., & Handayani, T. (2019). Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Toleransi Antar Umat Beragama. *Jurnal Civic Hukum*, 4(1), 29–37.
- Ade, E. (2021). *Nilai Moderasi Perspektif Quraish Shibab dalam Tafsir Al-Misbah serta Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*. UIN Raden Intan Lampung.
- Agus Sunaryo. (2006). Fikih Tasamuh Membangun Kembali Wajah Islam yang Toleran. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 18, No. 2, 2013, 1999(December), 1–6.
- Amar, A. (2021). Telaah Kritis Atas Kompetensi Toleran dalam Kurikulum Program Keagamaan Madrasah Aliyah. *CENDEKIA*, 13(02), 166–183.
- Anggraeni, D., & Suhartinah, S. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(1), 59–77.
- Ardiansyah, H. (2015). Konsep Tasamuh dalam Praktik Kehidupan nabi muhammad SAW di Madinah Nabawiyah. *KLAS : Kolej Islam Antarabangsa Sulatn Ismail Petra*, 10(1), 73–91.
- Arifin, B. (2016). Implikasi Prinsip tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi antar Umat Beragama. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial, Dan Budaya*, Vol. 1, No. 2, Desember, 1(2).
- Bagir, H. (2006). *Buku saku tasamuf*. Mizan.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 224–243.
- Bakar, R. S. dan P. D. H. U. A. (n.d.). Implementasi Pendidikan Multikultural di SD Negeri Paliyan 1 Gunung Kidul. 2020, 1–14.
- Bukhori, I. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Mata Pelajaran Aswaja dan ke-NU-an Siswa SMP/MTs. *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 4(1), 35–56. <https://doi.org/10.36835/attalim.v4i1.51>
- Fadli, S. (2020). Membangun Toleransi Generasi Milenial. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL KEAGAMAAN*, 1(1).
- Faiz, M. T. I. (2022). *Konsep persatuan bangsa perspektif Hamka: studi ayat-ayat persatuan bangsa dalam Tafsir Al-Azhar*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Fauzi, N., Rusdin, & Akmal. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI. *Jemari: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 73–79.
- Fuadi, A. (2020). *Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa*. Deepublish.
- Hidayah, A. N. (n.d.). *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an*.
- Hidayati, Y. N. (2019). *Upaya guru IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa di SMAU Haf-Sa Zainul Hasan BPPT Genggong Probolinggo*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hornby, A. S., & Cowie, A. P. (1977). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*.
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 1–26.
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1).

- Jamaludin, A. N. (2018). Konflik dan Integrasi Pendirian Rumah Ibadah di Kota Bekasi. *Jurnal Socio-Politica*, 8(2), 227–238.
- Jamaruddin, A. (2016). Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Alqur'an. *Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama Vol. 8, No. 1, Januari – Juni*, 8(1), 170–187.
- Lestariningsih, W. A., Jayusman, J., & Purnomo, A. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 123–131.
- Ma'hady, M. (2004). Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural (Sebuah Kajian Awal). *"Jurnal Insania, Pemikiran Alternatif Pendidikan"*, 12(2), 4.
- Masruroh, S. A. (2019). Internalisasi Nilai Tasamuh dalam Tubuh Organisasi Masyarakat pada Ormas NU, Muhammadiyah dan LDII di Desa Jogoroto. *MENARA TEBUIRENG: Jurnal Ilmu-Ilmu* ..., 15(01), 22–32. <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/menaratebuireng/article/view/925%0Ahttp://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/menaratebuireng/article/download/925/711>
- Mawarti, S. (2020). Pembelajaran Toleransi di Masa Pandemi (Studi di Madrasah Kota Pekanbaru). *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 12(2), 148–165.
- Mollah, M. K. (2018). Hasyim Asy'ari: Mendidik dengan Etika dan Tasamuh. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 118–135. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2984>
- Muali, C. (2017). Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara Dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(1), 105. <https://doi.org/10.33852/jurnal.v1i1.64>
- Murni, D. (2018). Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran. *Syabadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 6(2), 72–90.
- Musfah, J. (2016). *Pendidikan Islam: memajukan umat dan memperkuat kesadaran Bela Negara*. Kencana.
- Niam, Z. W. (2019). Konsep Dasar Epistemologi Pendidikan Multikultural dalam Islam. *Jurnal At-Tarbiyat*, 2(1), 46–68. <https://doi.org/10.30649/fisheries.v1i2.23>
- Ningsih, T. (2019). *Pendidikan Multikultural : Pengembangan Karakter Siswa Berbasis Modal Sosial*.
- Nurhayati, A. (2011). Menggagas Pendidikan Multikultur di Indonesia. *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(2), 327–347.
- Nurkholis. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an. *Dirasah*, 3(1), 87–105.
- Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Dian Permana, Hisam Ahyani Jurnal Tawadhu*, 4(1), 997.
- Prasetyawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *TAPIS*, 1(2), 273–303.
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi pendidikan Islam: dari metode rasional hingga metode kritik*. Erlangga.
- Rofi'Usmani, A. (2022). *Muhammad Sang Kekasih*. Mizania.
- Rustandi, K. H. A. D. (2022). *Tafsir Toleransi dalam Gerakan Islam Di Indonesia (Analisis Teoritis Tafsir Al Mishbah Karya M. Quraish Shibab dan Analisis Praktis Gerakan Islam di Tasikmalaya)*. zakimu.com.
- Setiawan, E. (2017). Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan. *Edukasia Islamika Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 32–45.
- Shihab, M. Q. (2018). *Islam yang saya pahami: keragaman itu rahmat*. Lentera Hati Group.
- Sholeh, A. (2014). Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 101–132. <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3362>
- Sulaeman, S. (2019). *Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Sidrap)*. IAIN Parepare.
- Supriana, I. G. A., Sukadi., & Suastika, I. N. (2020). Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 8 No. 1 (Februari, 2020). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 35–46. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/23548/14372>
- Tang, A. (2022). Keesaan Al-Khalik Dan Pluralitas Makhluq Dalam Al-Qur'an Surah Al-Zumar: 62. *PAIDA: Jurnal Pendidikan Agama Islam UNIMUDA*, 1(1), 16–29.

- Wati, R. A. (2022). Pendidikan Multikultural Berbasis Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kota Batu. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, XIII(2), 272–287.
- Wihardit, K. (2010). Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 96–105.
- Winata, K. adywinata A., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82–92.
- Wulandari, T. (2020). *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*.

